

UPACARA NYAMBUHUL DALAM MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DI DESA TUMBANG BANJANG

Desembling

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

ABSTRAK

Pelaksanaan Upacara Nyambuhul adalah merupakan salah satu jenis upacara manusia yajna yang sering dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di desa Tumbang Banjang Kabupaten Katingan. Upacara ini dilakukan untuk permohonan seseorang yang kurang umur/tapas tehaseng, agar di berikan petuah rejeki, umur panjang, sehat dan bahagia oleh Tuhan Yang Maha Esa/Ranying Hatala. Ini merupakan salah satu bentuk pemujaan yang sering dilakukan oleh umat Hindu Karingan. Dalam mengkaji fenomena ini dan dampaknya bagi masyarakat. Maka perlu di ketahui, bentuk, fungsi, dan makna pelaksanaan Upacara Nyambuhul, untuk mengetahui terhadap upacara tersebut, maka akan menyadarkan kepada masyarakat bahwa Upacara Nyambuhul sangat penting dilakukan karena mengandung makna bersifat Religius dengan tradisonal yang kental, juga berpedoman pada ajaran kitab suci Panaturan sebagai landasannya. Sedangkan secara umum adalah untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna terhadap nilai-nilai luhur yang menjadi latar belakang dalam pelaksanaan Upacara Nyambuhul agar mengetahui dengan jelas tata cara pelaksanaan upacara bagi masyarakat Hindu Kaharingan yang ada di desa Tumbang Banjang Kabupaten Katingan. Upacara Nyambuhul menurut agama Hindu Kaharingan sudah dilaksanakan sejak Ranying Hatala menciptakan Raja Uju Hakanduang dan langsung berfirman dan memberikan tugas pada mereka diantaranya ke tujuh (7) itu adalah Raja Tutung Tahaseng, bertugas untuk melihat dan memelihara serta mengendalikan napas kehidupan manusia yang kurang, demikian pula jika manusia meminta umur panjang kepadanya dan atas petunjuk Ranying Hatala/Tuhan Yang Maha Esa.

Kata-kata kunci : Upacara Nyambuhul, Bentuk, Fungsi dan Makna

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Dayak yang mendiami suatu daerah aliran sungai Katingan di Kalimantan Tengah merupakan penduduk asli wilayah tersebut, dan telah sekian lama mendiami pulau tersebut. Selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad mereka hidup dengan budaya dan tradisi serta keyakinan yang mereka laksanakan secara turun menurun. Dalam kehidupan

bermasyarakat, mereka selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan yang mereka alami tidak lepas dari pengaruh luar.

Perjuangan masyarakat dayak telah ada sejak penjajahan belanda. Mereka selalu berjuang mempertahankan identitas dan hak miliknya seperti budaya, keyakinan yang mereka anut dan bahkan yang terpenting adalah wilayah tempat

mereka tinggal dan juga agama/kepercayaan.

Ritual keagama dan keyakinan terhadap Tuhan serta adat tradisi yang telah menjadi budaya bangsa Indonesia yang menjadi perhatian para peneliti baik dari dalam negeri maupun dari luar negara diantaranya adalah upacara keagamaan contohnya: Upacara Nyambuhul, Wara/Tiwah, Nahunan, Perkawinan dan masih banyak lagi yang lain dan tradisi kebudayaan yaitu Pakanan Batu dan yang lain-lainnya merupakan kebiasaan Umat Hindu Kaharingan terutama Upacara Nyambuhul yang berada didesa Tumbang Banjang Kabupaten Katingan. Dengan suatu kajian, bentuk, fungsi dan makna bagi pemeluk kepercayaan Agama Hindu Kaharingan Upacara Nyambuhul bukanlah tradisi yang lahir dari adat kebiasaan nenek moyang. Upacara Nyambuhul merupakan upacara suci yang dilaksanakan oleh manusia untuk meminta dan bermohon agar mendapatkan umur panjang, kepada Tuhan yang Maha Esa melalui para leluhur/manifestasinya

Sistem religi masyarakat disetiap daerah mempunyai ciri khas dan keunikan masing-masing, demikian juga Upacara Nyambuhul DAS Katingan. Ke istimewaan dan ciri khas Upacara Nyambuhul di DAS Katingan dari daerah lain bisa dilakukan dengan menggunakan Tawur, dan perlu dikaji lebih mendalam. Upacara Nyambuhul untuk meminta umur panjang adalah merupakan upacara yang diselenggarakan oleh seseorang/masyarakat Hindu Kaharingan di desa Tumbang Banjang DAS Katingan, juga termasuk pelaksanaan Dewa Yadnya dari ajaran Weda yang telah tersebar ribuan tahun yang telah lalu di pulau

Kalimantan, telah memeberikan nuansa warna kedaerah sesuai dengan desa, kala dan patra bagi umat Hindu Kaharingan yang ada di desa Tumbang Banjang didaerah aliran sungai Katingan pada dasarnya mereka juga melaksanakan Yadnya dan bila dikaitkan dengan tiga kerangka dasar agama Hindu Tattwa, Etika, dan Ritual maka yadnya termasuk pelaksanaan dari ritual yang sarat dengan nilai-nilai ajaran agama, sebab didalam pelaksanaan yadnya itu sendiri telah mencakup tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu yang di puja adalah Tuhan Yang Maha Esa, Ranying Hatalla Langit, Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya sebagai Tatwanya, kemudian aturan-aturan dalam pelaksanaan yadnya adalah sebagai etika, dan yadnya itu sendiri adalah sebagai penunjang ritual dan upacara itu sendiri adalah sebagai sarana atau jalan untuk mencapai kemaha kuasaan Tuhan misalnya dengan melaksanakan “Upacara Nyambuhul”. Upacara Nyambuhul telah diyakini secara turun menurun walaupun tidak tertulis dalam sebuah buku atau tersurat dan tersirat dalam sebuah pustaka tertentu, akan tetapi upacara ini diyakini oleh masyarakat desa Tumbang Banjang terutama umat Hindu Kaharingan.

Pelaksanaan Upacara Nyambuhul (dewa Yadnya) adalah penunjang atau persembahan sebagai perwujudan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai manifestasinya yang diwujudkan dalam bermacam-macam bentuk upacara atau ritual yang dilaksanakan. Bakti ini bertujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap umat manusia atau seseorang yang melaksanakan Upacara Nyambuhul dan

mohon kasihnya agar kita mendapatkan berkah, rahmat, dan karuniannya, sehingga kita mendapatkan hidup dengan selamat di dunia Ajaran Tuhan Yang Maha Esa /Ranying Hatalla Langit dalam kitab Suci Panaturan Upacara Nyambuhul yaitu suatu jalan untuk meminta umur panjang. Menurut kepercayaan umat Hindu Kaharingan untuk mencapai tujuan itu harus didasari oleh keyakinan, ketulus ikhlas dan perbuatan baik agar yang kita inginkan dapat kita tercapai. Upacara Nyambuhul seharusnya menjadi kewajiban bagi seluruh keluarga umat agama Hindu Kaharingan yang berada di wilayah Kalimantan Tengah, karena hidup ini pada saat-saat tertentu pasti akan mendapatkan suatu cobaan/rintangan maka dengan suatu upacara ritual ini kita dapat meningkatkan motivasi hidup.

Upacara Nyambuhul merupakan bagian dari ritual masyarakat Hindu Kaharingan di DAS Katingan yang mempunyai ciri khas dan keunikan yang luar biasa yang penyelenggaraannya biasanya melalui Upacara Sangiang, Balian, namun untuk sekala yang lebih kecil cukup dengan menggunakan Upacara Tawur (manawur). Dalam setiap melaksanakan Upacara Nyambuhul kita terpusat pada acara ritual yang sedang berlangsung. Upacara Nyambuhul hanya dapat ditemui pada masyarakat Hindu Kaharingan di wilayah Kalimantan Tengah pada khususnya di daerah Kabupaten Katingan yang termasuk kelompok suku Dayak Ngaju.

Jenis Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada kajian, bentuk, fongsi dan makna dari pada Upacara Nyambuhul dalam masyarakat Hindu Kaharingan di desa Tumbang Banjang Kabupaten Katingan. Upacara

ini merupakan Upacara yang ditujukan kepada Ranying Hatala Langit melalui Raja Tuntung Tahaseng, Raja ini lah yang mengatur dan bertugas untuk memberikan tambahan Umur Panjang bagi manusia yang kurang (Tapas Tahaseng), terutama yang sedang sakit. Maka diadakan upacara permohonan umur panjang ini, kata suci dalam bahasa Sangiang ialah Nasaki Daha Manuk Darung Tingang Batambang Untung Aseng Panjang Bereng Barigas Belum Tatau Sanag Batarung Pulu Lampang Hagatang (Buku Kandayu, 2003, Ayat 2:33) Upacara Nyambuhul ini merupakan upacara manusia yadnya yang ada sejak zaman nenek moyang kita dahulu.

Sebagaimana dismpaikan oleh Muhadjir dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan paradigma naturalistik karena lebih manusiawi, dalam artian bagi manusia sebagai intrumen peneliti dan juga teknik analisisnya lebih merupakan dari perilaku manusia, mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertannya, meminta penjelasan, mengekspresikan kesungguhan dan menagkap yang tersirat (Muhadjir, 1992:145)

Dalam penelitian ini berusaha mengungkap keadaan yang bersifat ilmiah secara holistic (apa adanya). Artinya penelitan ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama yang lain. Karena itu menurut paradigma alamiah setiap penomena sosial yang muncul secara holistic (A'li.Abd, 2002:59)

Dalam metode penelitian sangat penting bagi seorang peneliti dalam menemukan kebenaran atau jawaban dari suatu

pertanyaan yang diinginkan sehingga dapat dipertanggung-jawabkan keilmuannya, maka dengan demikian penulis memilih Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah sebagai wilayah dalam penelitian ini.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Pelaksanaan Upacara Nyambuhul

Dalam kamus Bahasa Indonesia (Tim, Tt: 123) Bentuk sama dengan rupa, wujud. Sedangkan menurut Badudu & Zain (1994: 161), bentuk merupakan suatu tokoh, bangunan rupa. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini definisi kata bentuk yang mendakati adalah bentuk sebagai “gambaran atau wujud”, serta mengikuti pendapat Badudu & Zain, bahwa bentuk merupakan tokoh. Penggambaran wujud atau tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran dan bentuk pelaksanaan dari pada Upacara Nyambuhul.

Dalam ilmu sosial juga di jelaskan bentuk dipelajari oleh sosiologi. Bentuk biasanya tampak dalam jenis relasi melalui interaksi sosial. Maka lebih menekankan pada rangkaian pelaksanaan tata cara upacaranya, baik yang biasa dilakukan oleh masyarakat maupun umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Katingan.

Maka semua yang berkaitan dengan kegiatan tata cara upacara pelaksanaan kegiatan Upacara Nyambuhul selalu berpedoman dan berdasarkan Kitab Suci Panaturan maka rangkaian kegiatan selalu disesuaikan dengan tempat atau kemampuan yang ada.

Demi kelancaran kegiatan upacara, maka sebelum acara dilaksanakan pada pagi hari terlebih dahulu pada malam harinya dilakukan kegiatan Manarinjet (Dalam Bahasa Sangiang) oleh pisur untuk memberitahukan kepada para leluhur atau Sangiang-sangiang langit bahwa besok harinya akan di adakan kegiatan Upacara Nyambuhul.

Pada pagi harinya setelah matahari mulai terbit dan semua perlengkapan sudah lengkap termasuk hewan korban seperti ayam, maka pisur akan memulakan pekerjaan seperti Mamapas (Dalam Bahasa Sangiang) yang bersangkutan dengan Ayam yang akan dikorbkan, setelah selesai Ayam di semblih dan di ambil darahnya secukupnya untuk proses Manyaki Mamalas (Dalam Bahasa Sangiang), kemudian Ayam di masak hingga matang, dan juga



peralatan-peralatan yang lainnya.

Gambar:Upacara Nyambuhul

Kemudian Pisor memulai dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan upacara, seperti Manyaki Mamalas yang bersangkutan termasuk praserana perlengkapan sesajen yang lainnya, setelah selesai pisur mulai Manawur menceritakan tujuan kegiatan upacara terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui Dewa-dewa seperti Raja Uju Hakanduang (Dalam Bahasa Sangiang) yaitu manipestasinya.

2.2 Bentuk Peralatan di Gunakan

Bentuk peralatan yang harus disediakan dan dilengkapi pada Upacara Nyambuhul sudah pasti meliputi berbagai macam peralatan yang harus disediakan serta dipersiapkan untuk kelancaran kegiatan Upacara Nyambuhul disebuah keluarga maupun yang sering terlaksanakan. Menurut kebiasaan masyarakat desa Tumbang Banjang di Kabupaten Katingan sistem tradisi sosial masih berlaku turun temurun sampai sekarang yang diwariskan oleh para generasi sekarang ini, maka apabila ada kegiatan upacara dari yang terkecil sampai yang terbesar seperti perkawinan, kelahiran, Upacara Nyambuhul, kematian, sampai pada upacara tiwah, dan masih banyak upacara-upacara yang lainnya, selalu dikerjakan secara gotong royong, bersama-sama dan secara kekeluargaan sesuai dengan falsafah Huma Betang yang ada di Kalimantan Tengah (Sidie Duyan, wawancara, 15 -11-2021)

Dalam pelaksanaan Upacara Nyambuhul, yang perlu kita siapkan adalah sebagai berikut:

1. Ayam kampung yang berbulu tiga/tiga warna (ayam bidu bulan) satu ekor \pm tiga kg yang nantinya dimasak dengan cara dikukus atau direbus yang diberikan bumbu garam, peksin, kunyit dan ayam tersebut direbus badan ayam tetap utuh hanya dibuang bulu, empeduk, isi dari makananya dan juga kakinya dikelupas. Kemudian satu (1) ekor ayam khusus di masak dengan bumbu upor untuk makanan tujuh (7) orang sebagai teras sawang/pendamping pisor.
2. Guci (balanga) dan atasnya di beri talam (apar) tempat penyimpanan sesajen yang akan dipersembahkan.
3. Kain panjang dan pendek (bahalai dan tapih) untuk tutup dan alas guci sebanyak tujuh (7) lembar, sedangkan ketujuh (7) kain pajang atau pendek itu tadi dibagi menjadi dua bagian yaitu enam (6) untuk tutup sedang satu (1) untuk alas dari guci tersebut.
4. Gong diberikan alas menggunakan kain tiga warna, yang nantinya akan berfungsi sebagai tempat duduk basir atau pisor yang akan melaksanakan Upacara Nyambuhul.
5. Tikar (amak purun) yang terbuat dari daun kacang atau sejenis daun pandan untuk alas dari keseluruhan sesajen dan juga peralatan atau perlengkapan yang lainnya yang menyangkut proses upacara tersebut.
6. Parapen yang terbuat dari tungku atau sejenisnya yang digunakan tempat untuk membakar kemenyan, gaharu atau dupa yang berfungsi sebagai perantara atau petunjuk seorang basir atau pisor dan juga bisa untuk mengusir roh-roh yang jahat.
7. Tambak yang terbuat dari mangkok yang berwarna putih atau sanggu yang berisi beras, roko, (rukun tarahan), sirih pinang (giling pinang), uang logam (duit logam), bulu ekor tingang, (burung enggang) bunga (kambang), behas hambaruan yang dibungkus dengan kain kaci atau kain putih yang berisi beras yang sudah di pilih (behas hambaruan) yang berjumlah tujuh

- (7) untuk laki-laki dan delapan (8) untuk perempuan butir.
8. Beras ketan berwarna putih, merah dimasak didalam bambo (humbang) semacam lamang dibakar sampai masak, setelah masak diambil secukupnya dan dipotong-potong \pm 10 cm dan di taburi parutan kelapa, kemudian ditempatkan di atas piring ada balusuh, tanihi tiga (3) yang terbuat dari beras biasa dimasak semacam luntung, satu (1) telur masak ayam kampung kemudian rukun tarahan (giling pinang).
9. Ketupat sebanyak tujuh (7) macam dengan bermacam jenis katupat diantaranya katupat sambuhul, katupat manuk (ayam) katupat tarinting tahaseng, katupat sukup, katupat sintha, katupat sangumang, katupat balalung manuk dan katupat untung.
10. Lacang yang terbuat dari kuningan tempat penyimpanan alat-alat pinangan (sipa) seperti. sirih, pinang, kapur, tembakau untuk dipersembahkan.
11. Tampung tawar (terdiri dari beras) untuk menghilangkan hal-hal yang bersifat kotor.
12. Lilis Lamiang atau manik-manik kuno yang warnanya asli atau abadi tidak bisa berubah dan diberi tali tengang untuk di saling/namburak (semacam diayam) dipasang atau dikalungkan di leher bisa juga di pinggang.
13. Pisau mandau/duhung dipasang di ikat dipinggang (pisau taking)
14. Pakaian satu (1) stel untuk pisur dan satu (1) stel juga pakaian untuk orang yang di Nyambuhul.
15. Tujuh (7) orang penamping pisur laki-laki atau perempuan sebagai taras sawang, ini melambangkan tujuh Raja Hakanduang malekat Tuhan Yang Maha Esa peran mereka sangat penting dalam Upacara Nyambuhul ini.

2.3 Fungsi Upacara Nyambuhul

Sebelum kita memahami dan mengetahui tentang fungsi dari pada Upacara Nyambuhul maka perlu diketahui pengertian fungsi itu sendiri. Menurut Sedyawati (1993: 1-2) bahwa fungsi dalam sistem kebudayaan dapat dibedakan atas “fungsi keagamaan dan fungsi kesenian”. Fungsi yang pertama merupakan serana ekspresi simbolis untuk mewujudkan konsepsi-konsepsi keagamaan, khususnya yang berkenaan dengan kekuatan-kekuatan gaib tertentu, sedangkan fungsi yang kedua merupakan ekspresi simbolis untuk menyalurkan tanggapan-tanggapan kesan atas alam beserta sifat-sifatnya, maupun atas konsep budaya tertentu melalui bentukan-bentukan visual yang terencana.

Fungsi dari pada Upacara Nyambuhul bagi masyarakat umat Hindu Kaharingan ialah merupakan suatu permohonan suci untuk mencapai suatu kebahagiaan di dunia agar diberikan umur panjang bagi setiap manusia yang kurang umur (Tapas Tahaseng), untuk memberikan kesempatan agar manusia dapat melakukan aktivitas untuk berbuat kebaikan semasa hidup, dan jangan menyia-nyiakan kehidupan mu yang di berikan oleh Tuhan Yang Maha

Esa.(Sidie Duyan. Wawancara 15-11 2021).

2.4 Makna Upacara Nyambuhul

Dalam kamus bahasa Indonesia arti kata makan ada dua (2) yaitu, (1) arti, maksud (2) maksud pembicaraan atau penulis. Kemudian makna dapat pula di artikan pendekatan analistik atau refrensial, yakni pendekatan yang mencari esensi makna dengan cara menguraikan atas unsur-unsur utama (Djayasudhrma, 1999:1).

Sedangkan menurut Kleden, (1996: 5-6) menjelaskan makna atau nilai biasanya dianggap sebagai suatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat di produksi dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif/pengetahuan kebudayaan, baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, berupa makna dan simbol, maupun nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu kebudayaan.

Dengan adanya tradisi lokal Upacara Nyambuhul semacam ini masyarakat Dayak yang berada di Kalimantan Tengah pada khususnya dari DAS Kabupaten Katingan merasa sangat terbantu atau masyarakat merasa sangat bersyukur sebab dengan adanya Upacara Nyambuhul ini seseorang yang mengalami penyakit dapat disembuhkan melalui upacara tersebut, selain dari itu Upacara Nyambuhul merupakan upacara yang sudah dilaksanakan turun-temurun dari nenek moyang yang terdahulu sehingga itu tidak akan mudah musnah dimakan jaman yang semakin cangih pada saat sekarang ini. (Dure Wijaya Wawancara, 15-11-2021).

2.5 Fungsi Sosial Kemasrakatan dalam Upacara Nyambuhul

Kehidupan masyarakat suku Dayak Katingan atau masyarakat Kabupaten Katingan kehidupannya saling bergotong royong antar satu dengan yang lainnya dengan berbagai macam upacara agama atau tata cara pelaksanaan yang lainnya, sampai pada sekarang ini masih eksis dalam menekoni sistem sosial dengan fungsi yang baik.

Agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terciptanya keselaran hidup di dunia dan diakhirat. Maka fungsi agama sangat penting dalam kehidupan masyarakat juga sesuai dengan fungsi sosial Upacara Nyambuhul sebagai salah satu aplikasi ajaran agama Hindu Kaharingan untuk menjalankan suatu kehidupan.

Fungsi agama dalam nilai-nilai yang bersumber pada kerangka acuan yang bersifat sakral, maka normanya dikukuhkan dengan sanksi-sanksi sakral. Dalam setiap masyarakat saksi sakral mempunyai kekuatan memaksa istimewa, karena ganjaran hukumnya bersifat duniawi.

Fungsi agama dibidang sosial adalah fungsi penentuan, dimana agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota masyarakat maupun kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. (Soelaeman, 1986: 110)

Dalam sistem sosial masyarakat di atas maka pelaksanaan Upacara Nambuhul merupakan aplikasi dari sistem sosial masyarakat Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah, diantara fungsi-fungsi itu pelaksanaan Uapacara

Nyambuhul termasuk juga sebagai penguatan dari pada nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu Kaharingan dan kitab Suci Panaturan yang bersifat sakral. Secara sosial mempunyai fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat antara lain untuk menumbuhkan rasa kebersamaan pada tiap kegiatan yang dilaksanakan pada saat menjelang hari Pertama sehingga terciptanya ikatan kebersamaan di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga sampai pada sekarang ini masih terjaga dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat setempat atau Hindu Kaharingan di desa Tumbang Banjang Kabupaten Katingan. (Juanis Enggek, Wawancara 14 -11-2021)

2.6 Fungsi Ekonomis Upacara Nyambuhul

Masyarakat perlu memahami dan mengamati kegiatan Upacara Nyambuhul ini, ada hikmah penting dan perlu dipetik dari segi ekonomisnya bahwa serana upacara dan perlengkapan yang perlu dipersiapkan pada pelaksanaan Upacara Nyambuhul sangat sederhana sekali secara keseluruhan hanya membutuhkan dan memerlukan bahan-bahan dari lingkungan sekitar atau lokal saja, tidak ada bahan yang diperlukan dari luar atau bahan impor sejaninya, sebagaimana upacara yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan desa Tumbang Banjang di Kabupaten Katingan ini sangat sederhana sekali. Unsur-unsur lokal ini lebih kental seperti, ketupat, lamang, pulut, tanihi, wadai/wajik, dan lain-lain. Lebih lanjut peneliti memperhatikan memang ada juga unsur pesta tetapi sangat sedikit karena hanya mengundang keluarga dekat saja dan tidak bersifat berpoya-poya, karena setiap tahapan proses

pelaksanaan upacara memerlukan dan mempergunakan hewan korban seperti babi satu ekor beratnya ± 60 kg namun bisa juga di ganti dengan ayam kampung dari satu (1) ekor, tiga (3) ekor, lima (5) ekor, sampai tujuh (7) ekor, tujuh (7) ekor ini sama hitungannya dengan satu (1) ekor, babi yang penting hitungan jumlah ayam untuk di korbankan harus berjumlah Ganjil beratnya ± 2 kg keatas sesuai dengan kemampuan yang ada.

Maka dapat kita simpulkan bahwa penggunaan hewan korban atau sarat-sarat yang dibutuhkan ini dapat di jangkau dan sangat ekonomis dan tidak memberatkan bagi masyarakat Hindu Kaharingan setempat, karena dalam proses untuk mendapatkan bahan- bahan sangat mudah. Hal ini sudah menjadi tradisi masyarakat dalam setiap keluarga biasanya memiliki hewan ternak, disamping untuk hewan pemeliharaan dapat juga digunakan sebagai sarana Upacara Nyambuhul termasuk untuk meningkatkan tarap hidup mereka secara ekonomis apa bila mempunyai hewan ternak lebih dari satu maka dapat di jual kepada mereka yang membutuhkan atau para pedagang yang datang. (Dure Wijaya, Wawancara 15-11-2021)

Untuk pelaksanaan Upacara Nyambuhul dapat pula dilaksanakan rentetannya di tanah, hal ini apa bila upacaranya menggunakan hewan korban lebih besar seperti babi karena ada upacara terakhir yang disebut mangimbul sawang buhul (menanam Sawang buhul). Tetapi penelitian ini hanya menggunakan hewan korban ayam kampung maka upacaranya hanya di dalam rumah saja.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa terhadap, Bentuk, Fungsi, dan Makna Upacara Nyambuhul di desa Tumbang Banjang Kabupaten Katingan seperti uraian diatas, maka dapat kami simpulkan sesuai dengan paparkan yang di sampaikan.

Maka demi kelancaran kegiatan upacara, maka sebelum acara dilaksanakan pada pagi hari terlebih dahulu pada malam harinya dilakukan kegiatan Manarinjet (Dalam Bahasa Sangiang) oleh pisur untuk memberitahukan kepada para leluhur atau Sangiang-sangiang langit bahwa pada besok harinya akan di adakan kegiatan Upacara Nyambuhul.

Pada pagi harinya setelah matahari mulai terbit dan semua perlengkapan sudah lengkap termasuk hewan korban seperti ayam, maka pisur akan memulakan pekerjaan seperti Mamapas (Dalam Bahasa Sangiang) yang bersangkutan dengan Ayam yang akan dikorbankan, setelah selesai Ayam di semblih dan di ambil darahnya secukupnya untuk proses Manyaki Mamalas (Dalam Bahasa Sangiang), kemudian Ayam di masak hingga matang, dan juga peralatan-peralatan yang lainnya.

Setelah itu Pisur memulai mempersiapkan diri untuk melaksanakan upacara, seperti Manyaki Mamalas yang bersangkutan termasuk praserana perlengkapan sesajen yang lainnya, setelah selesai pisur mulai Manawur menceritakan tujuan kegiatan upacara terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui Dewa-dewa seperti Raja Uju Hakanduang (Dalam Bahasa Sangiang) yaitu manipestasinya.

Maka bahan-bahan yang dipergunakan antara lain:

Ayam kampung yang berbulu tiga/tiga warna (ayam bidu bulan) satu (1) ekor ± tiga (3) kg, balanga (guci) dan atasnya di beri talam (apar) tempat penyimpanan sesajen yang akan dipersembahkan, Kain panjang dan pendek (bahalai dan tapih) untuk tutup dan alas guci sebanyak tujuh (7) lembar, Garantung (gong), amak purun (tikar) Parapen (dupa), Tambak yang berisi beras. Beras ketan berwarna putih, balusuh, tanihi tiga (3) satu (1) telur masak ayam kampung, rukun tarahan, giling pinang. Ketupat sebanyak tujuh (7) macam, Lacang kuningan, Tampung tawar, Lilis Lamiang, Pisau mandau/duhung Pakaian satu (1) stel untuk pisur, Tujuh (7) orang penamping pisur. Semua peralatan ini di persiapkan oleh keluarga yang punya acara dan yang lainnya lengkap sesuai kemampuan yang ada.

Fungsi dari pada Upacara Nyambuhul bagi masyarakat umat Hindu Kaharingan ialah merupakan suatu permohonan suci untuk mencapai suatu kebahagiaan di dunia agar diberikan umur panjang bagi setiap manusia yang kurang umur (Tapas Tahaseng), untuk memberikan kesempatan agar manusia dapat melakukan aktivitas untuk berbuat kebaikan semasa hidup, dan jangan menyia-nyiakan kehidupan Mu yang di berikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dengan adanya jalan untuk melaksanakan Upacara Nyambuhul umat Hindu Kaharingan desa Tumbang Banjang di Kabupaten Katingan patut bersyukur dan berterima kasih terhadap ajaran Kitab Suci Panaturan yang memberikan petunjuk dan mengandung makna yang sangat besar dan harus dilaksanakan karena menyangkut hidup dan mati manusia di dunia. Sebagaimana yang telah di pirkankan oleh Rangying Hatala Langit kepada Raja Uju

Hakanduang bila mana manusia ada masalah dalam kehidupannya seperti Tapas Tahaseng, Kurang Daha isie maka di adakan Upacara Nyambuhul.

Disamping itu hubungan manusia dengan para leluhur atau Dewa-dewa semakin dekat dan selalu melindungi maupun menyelamatkan mereka dari segala rintangan, pendaritaan serta berbagai cobaan. Dengan demikian hidup mereka menjadi aman, damai untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Untuk mencari makna tantang Upacara Nyambuhul pada masyarakat Hindu Kaharinga desa Tumbang Banjarang di Kabupaten Katingan selalu mengunakan sistem religi dan simbol secara keseluruhan mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan dalam usaha mencapai suatu kebahagiaan. Dari segala tindakan yang dilakukan dalam upacara yang kaya akan simbol dan sistem budaya yang dapat memberikan kontribusi berupa pikiran, saran dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan konsep tersebut Upacara Nyambuhul mengandung makna simbolis dalam pelaksanaannya bagi umat Hindu Kaharingan sehingga dapat diketahui dengan jelas. Maka makna yang tertinggi dalam upacara ini untuk memberikan keselamatan, kebahagiaan, dan meningkatkan semangat hidup seseorang dalam menjalani sebuah kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'Li,Abd. 2002. Melampaui Dialog Agama. Jakarta: Kompas
- Badudu & Zain, 1994. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Djaja Sudharma, T Patimah, 1999. Semantik 2 Pemahaman
- Ilmu Makna, Bandung: Rapika Aditama.
- Muhadjir, Noeng, 1992, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Surasin.
- Rangkap I Nau, 2003 Buku Kandayu (Penuntun Persembayangan) Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, (MB-AHK) Pusat Palangka Raya.
- Sedyawati,Edi. 1993. Pengantar Elemeter Budaya dan Agama. Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soelaeman. M. Munandar, 1986, Ilmu Sosial Dasar dan Konsef Ilmu Sosial. Bandung, Eresco.